

Kedaulatan Pangan Matrilineal: Aliran Remitansi dan Kekuasaan Pengambilan Keputusan Ibu dalam Rumah Tangga

Ofanto ¹, Elfindri ² & Delfia Tanjung Sari ³

Universitas Andalas^{1,2,3}

*Corresponding author, e-mail: ofanto1004@gmail.com

ARTICLE INFO

Received 09 Agustus 2025

Accepted 01 Oktober 2025

Published 02 Oktober 2025

Keywords: food sovereignty, matrilineal, remittance, food security, sustainable development goals

DOI:

<https://doi.org/10.24036/ecogen.v8.i3.8>

ABSTRACT

This study aims to examine the role of remittances in supporting household food sovereignty in matrilineal communities in West Sumatra, Indonesia, focusing on maternal decision-making in resource allocation. Using a descriptive-quantitative approach, the research analyzes 298 households identified from Susenas 2023 microdata, selected based on matrilineal household structure, female household head, and receipt of remittances in the last 12 months. Descriptive analysis includes household demographics, remittance sources, and food access indicators measured by the Food Insecurity Experience Scale (FIES). The results show that children are the primary remittance contributors 80,54%, while elderly widowed mothers emerge as key managers of remittances for food procurement. Although remittances reduce extreme food deprivation only 2,00% of households experience no food for a day 25,50% report food-related anxiety and 13,10% lack access to nutritious meals. These findings indicate that financial inflows alone are insufficient for full food sovereignty, highlighting the importance of maternal literacy in nutrition and household management. The findings align with Sustainable Development Goal 2 (Zero Hunger) and SDG 12 (Responsible Consumption and Production), and underscore the need for context-sensitive food policies that recognize gendered household roles in resource governance.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja lintas daerah maupun lintas negara telah lama diandalkan sebagai salah satu strategi bertahan hidup rumah tangga di Indonesia. Remitansi yang dihasilkan

memainkan peran sentral dalam menopang pengeluaran konsumsi, menjaga stabilitas pendapatan, dan mendukung daya beli pangan rumah tangga (Adams & Page, 2005; Bank, 2024; for Agricultural Development, 2021; Yang, 2008). Di Sumatera Barat, pola merantau telah menjadi bagian dari budaya matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sebagai pengambil keputusan utama dalam pengelolaan pendapatan keluarga (Dewi & Yulhendri, 2021; Sanday, 2002b).

Dalam konteks *food sovereignty*, penguasaan pangan bukan hanya soal ketersediaan fisik dan akses, tetapi juga mencakup kendali rumah tangga dalam menentukan jenis, kualitas, dan alokasi konsumsi pangan yang sesuai kebutuhan dan preferensi anggota keluarga (Campos, 2023; Moniruzzaman, 2020). Hal ini berarti keluarga tidak sekadar menjadi penerima pasif dari pasokan pangan pasar, tetapi juga mampu menegosiasikan pilihan konsumsi secara berdaulat sesuai norma, budaya, dan daya tahan ekonomi keluarga (Subramaniam et al., 2022). Dalam sistem matrilineal, peran ibu rumah tangga sebagai *decision maker* di ruang domestik dipercaya memperkuat otonomi keluarga dalam menjaga kemandirian pangan, sebab perempuan memegang peranan vital dalam merencanakan pembelian, mengatur distribusi pangan, hingga menentukan prioritas konsumsi anggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa *food sovereignty* di tingkat mikro sangat ditopang oleh kapasitas dan keputusan perempuan di rumah tangga.

Tabel 1. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Sumatera Barat Tahun 2017–2024

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Kab. Kepulauan Mentawai	9,19	6,47	8,15	7,08	8,36	11,19	10,62	9,31
Kab. Pesisir Selatan	5,96	4,66	4,85	5,20	6,23	6,49	8,65	8,82
Kab. Solok	5,64	5,91	5,04	6,71	6,50	7,07	6,83	8,94
Kab. Sijunjung	5,79	5,97	5,80	5,68	6,01	6,69	5,88	8,67
Kab. Tanah Datar	6,81	6,55	6,31	7,02	6,80	7,38	9,54	9,10
Kab. Padang Pariaman	5,33	5,17	4,81	5,55	5,61	6,95	7,41	8,68
Kab. Agam	5,01	5,91	5,49	6,50	6,77	9,05	9,86	9,24
Kab. Lima Puluh Kota	6,57	7,04	5,30	6,12	6,36	7,24	6,85	8,83
Kab. Pasaman	6,38	7,59	6,14	8,04	7,11	8,86	8,67	8,74
Kab. Solok Selatan	5,98	5,80	5,79	6,30	5,17	8,04	8,01	10,95
Kab. Dharmasraya	4,51	4,78	4,47	5,67	6,03	6,65	6,25	7,51
Kab. Pasaman Barat	5,92	6,06	5,15	5,90	6,13	6,47	7,21	8,55
Kota Padang	4,43	3,76	3,51	4,64	5,00	6,81	6,52	8,57
Kota Solok	4,78	4,58	3,84	5,02	5,84	5,70	6,71	7,89
Kota Sawahlunto	5,40	5,68	4,65	6,41	6,15	9,22	8,76	8,19
Kota Padang Panjang	4,27	4,69	3,58	6,05	6,40	7,13	6,81	5,33
Kota Bukittinggi	4,72	4,83	3,00	4,27	3,86	8,10	6,21	7,35
Kota Payakumbuh	4,51	4,44	3,22	5,37	5,09	6,70	6,51	8,17
Kota Pariaman	3,79	3,94	3,30	3,75	5,29	7,55	8,38	7,30

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Provinsi Sumatera Barat	5,53	5,45	4,90	5,86	6,02	7,31	7,63	8,88

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat 2025, diolah (2025)

Namun demikian, kondisi empiris di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan paradok yang memicu pertanyaan mendasar. Data BPS mencatat prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Provinsi Sumatera Barat meningkat signifikan, dari 5,53 persen pada 2017 menjadi 8,88 persen pada 2024 setara kenaikan 60,60 persen. Beberapa Kabupaten/Kota dengan karakter kuat matrilineal, seperti Kabupaten Agam 9,24% dan Kabupaten Solok Selatan 10,95%, justru menjadi episentrum krisis pangan (BPS Sumbar, 2024). Ketegangan antara konstruksi budaya matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai penopang *food sovereignty* keluarga, dengan realitas kerawanan pangan di lapangan, memperlihatkan bahwa remitansi belum tentu otomatis meningkatkan kemandirian pangan jika tidak diikuti mekanisme pengambilan keputusan yang berorientasi pada kesejahteraan pangan rumah tangga (Food and Agriculture Organization, 2019; International Fund for Agricultural Development, 2021)

Selain itu, tren di perkotaan juga menunjukkan pola serupa. Lonjakan 93,5 persen prevalensi kerawanan pangan di Kota Padang sebagai pusat urban dengan akses remitansi relatif baik menegaskan bahwa keberadaan dana remitansi bukan jaminan mutlak bagi keluarga untuk memiliki kendali penuh atas keberlanjutan konsumsi pangan. Hal ini menegaskan pentingnya mengkaji lebih dalam bagaimana remitansi diposisikan sebagai instrumen penguatan *food sovereignty*, bukan hanya sebagai sumber pendapatan tambahan (Clapp, 2017; de Haas et al., 2020).

Karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis peran pendapatan remitansi dalam memperkuat kemandirian pangan rumah tangga melalui pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di lingkungan keluarga matrilineal. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang keterkaitan remitansi, peran *gender*, dan *food sovereignty* di tingkat mikro, sekaligus menjadi pijakan kebijakan intervensi sosial-budaya yang lebih kontekstual di daerah dengan budaya migrasi tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memetakan peran perempuan dalam rumah tangga matrilineal penerima remitansi di Provinsi Sumatera Barat serta implikasinya terhadap kedaulatan pangan keluarga. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis pola empiris berbasis data survei yang representatif, dengan penekanan pada pengukuran dan generalisasi (Creswell & Creswell, 2018).

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga yang dicacah oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 di Provinsi Sumatera Barat, berjumlah 1.039.844 rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2024). Unit analisis penelitian adalah rumah tangga, sehingga setiap observasi menggambarkan karakteristik pada tingkat rumah tangga. Susenas dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik dengan rancangan *two-stage stratified sampling*, sehingga hasilnya merepresentasikan kondisi rumah tangga di tingkat provinsi.

Sampel penelitian terdiri dari 298 rumah tangga yang diperoleh melalui proses *sub-sampling* dari unit analisis Susenas berdasarkan tiga kriteria: (1) kepala rumah tangga adalah perempuan (ibu), (2) ibu tersebut lahir di Provinsi Sumatera Barat sebagai indikator sistem kekerabatan matrilineal khas Minangkabau, dan (3) rumah tangga tercatat sebagai penerima remitansi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* berbasis data sekunder, karena penentuan sampel dilakukan secara sengaja untuk memenuhi tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumah tangga matrilineal penerima remitansi merupakan segmen kecil dalam populasi, sehingga sulit diperoleh secara memadai melalui penarikan acak sederhana. Meskipun Susenas menggunakan *two-stage stratified sampling* dalam penarikan sampel awal, penelitian ini memanfaatkan kerangka tersebut dengan melakukan seleksi lanjutan sesuai kriteria penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi frekuensi dan distribusi persentase untuk menggambarkan profil rumah tangga, sumber remitansi, dan pola pengambilan keputusan domestik terkait konsumsi pangan. Analisis dilakukan tanpa uji inferensial, dengan tujuan memetakan kecenderungan fenomena. Hasil tabulasi diinterpretasikan secara kontekstual dengan mengacu pada *New Economics of Labour Migration* (Taylor, 2016), kerangka *food sovereignty* (Clapp, 2017), serta teori gender dalam sistem matrilineal (Knight, 2015). Pendekatan ini bersifat eksploratif-deskriptif, sehingga mampu menjelaskan peran strategis ibu dalam mengelola remitansi dan akses pangan rumah tangga, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan studi lanjutan dengan metode inferensial atau model kausal yang lebih kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan empiris penelitian yang diperoleh melalui analisis deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai sejauh mana remitansi berkontribusi terhadap kedaulatan pangan rumah tangga dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Hasil ditampilkan dalam bentuk tabel substantif dan diinterpretasikan secara argumentatif dengan mengaitkannya pada teori migrasi, perspektif gender, serta temuan empiris terdahulu. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menekankan aspek konseptual dan empiris yang memberikan nilai kebaruan, khususnya dalam memahami dinamika pengelolaan remitansi di tingkat rumah tangga sebagai strategi mempertahankan kemandirian pangan.

Berdasarkan hasil penyaringan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, penelitian ini mengidentifikasi 298 rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi: (1) kepala rumah tangga adalah Perempuan/ibu, (2) ibu lahir di Sumatera Barat sebagai representasi sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, dan (3) rumah tangga tercatat menerima remitansi dalam 12 bulan terakhir. Sampel ini dipandang representatif untuk menganalisis keterkaitan antara remitansi, peran ibu dalam struktur matrilineal, dan akses rumah tangga terhadap pangan.

Untuk memperjelas struktur penyajian, hasil penelitian dipaparkan dalam tiga bagian utama. Pertama, profil rumah tangga penerima remitansi yang menggambarkan karakteristik dasar dan asal sumber remitansi. Kedua, akses pangan rumah tangga berdasarkan indikator *Food Insecurity Experience Scale* (FIES), yang memperlihatkan tingkat kerentanan maupun perlindungan dari deprivasi pangan. Ketiga, pengambilan keputusan pangan yang menekankan posisi strategis ibu dalam alokasi remitansi dan implikasinya terhadap kedaulatan pangan keluarga.

Distribusi Asal Remitansi

Distribusi sumber remitansi memperlihatkan dominasi kiriman dari anak dengan proporsi mencapai 80,54%, diikuti oleh famili lain sebesar 11,07%, pihak lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung sebesar 5,70%, dan hanya 2,69% yang berasal dari orang tua (Tabel 2). Pola ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, anak memiliki kewajiban moral untuk mendukung ekonomi ibu meskipun sudah berumah tangga atau merantau (Elfani, 2015; Nahar & Arshad, 2024; Sanday, 2002a).

Tabel 2. Distribusi Asal Pengirim Remitansi

Kode	Sumber Pengirim	Frekuensi	Persentase (%)
1	Orang tua	8	2,69
2	Anak	240	80,54
3	Famili lain	33	11,07
4	Lainnya	17	5,70
Total		298	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, Data Diolah 2025

Dominasi remitansi dari anak memperkuat peran ibu sebagai pusat ekonomi keluarga dalam struktur matrilineal Minangkabau. Hal ini menegaskan bahwa remitansi tidak hanya berfungsi sebagai aliran finansial, melainkan juga sebagai mekanisme sosial-budaya yang mempertahankan otoritas ibu dalam pengelolaan sumber daya rumah tangga.

Karakteristik Demografis Ibu Penerima Remitansi

Untuk memahami lebih jauh konteks pengelolaan remitansi, penting meninjau karakteristik ibu penerima remitansi. Analisis deskriptif memperlihatkan variasi dalam hal usia, tingkat pendidikan, dan status pernikahan. Karakteristik demografis ibu penerima remitansi ditampilkan pada Tabel 3.

Distribusi umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lanjut, khususnya 60–69 tahun sebanyak 28,52%, diikuti oleh kelompok usia 50–59 tahun sebanyak 21,81%. Hanya 15,44% responden yang berusia relatif muda 24–39 tahun. Pola ini memperlihatkan bahwa remitansi cenderung diterima oleh ibu yang telah memasuki masa nonproduktif, sejalan dengan temuan studi migrasi bahwa anak-anak perantau mengirimkan

remitansi untuk mendukung keberlangsungan hidup orang tua di kampung halaman (Elfani, 2015; Nahar & Arshad, 2024).

Dari sisi pendidikan, proporsi terbesar responden tidak memiliki ijazah SD sebanyak 34,23% dan lulusan SD sebanyak 24,16%. Hanya 3,69% yang menamatkan pendidikan tinggi (S1). Distribusi ini menegaskan adanya kesenjangan pendidikan antargenerasi, di mana keterbatasan modal pendidikan ibu di masa lalu menjadi salah satu faktor pendorong anak untuk merantau dan mengirim remitansi. Rendahnya tingkat pendidikan juga berimplikasi pada keterbatasan literasi keuangan dan gizi, yang dapat memengaruhi strategi pengelolaan remitansi dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 3. Karakteristik Demografis Ibu Penerima Remitansi (N = 298)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Interval Usia	24–39	46	15,44
	40–49	55	18,46
	50–59	65	21,81
	60–69	85	28,52
	≥70	47	15,77
Pendidikan	SD	72	24,16
	SMP	42	14,09
	SMA	46	15,44
	S1	11	3,69
	Tidak Punya Ijazah SD	102	34,23
	<i>Missing System</i>	25	8,39
Status Pernikahan	Kawin	15	5,03
	Cerai Hidup	60	20,13
	Cerai Mati	223	74,84

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, Data Diolah 2025

Status pernikahan menunjukkan dominasi kelompok janda karena cerai mati sebanyak 74,84%, sementara 20,13% adalah cerai hidup, dan hanya 5,03% yang masih berstatus kawin. Fakta ini memperlihatkan bahwa remitansi memiliki peran substitusi terhadap hilangnya pendapatan pasangan, sehingga menjadi sumber utama keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks matrilineal Minangkabau, kondisi ini sekaligus mempertegas posisi ibu sebagai pengelola tunggal sumber daya keluarga, sekalipun tanpa kehadiran pasangan laki-laki.

Profil ini menegaskan peran strategis remitansi dalam menopang kedaulatan pangan rumah tangga matrilineal. Anak sebagai pengirim utama remitansi mencerminkan kontinuitas nilai matrilineal, sementara ibu dengan karakteristik demografis tertentu menjadi aktor sentral dalam mengelola sumber daya tersebut. Namun, keterbatasan pendidikan dan tingginya proporsi ibu janda menunjukkan perlunya intervensi kebijakan pada aspek literasi gizi dan perencanaan keuangan agar remitansi lebih optimal dalam menjamin akses pangan berkelanjutan

Akses Pangan Berdasarkan Indikator *Food Insecurity Experience Scale (FIES)*

Analisis ketahanan pangan rumah tangga dilakukan menggunakan *Food Insecurity Experience Scale (FIES)* yang dikembangkan oleh (FAO, 2023). Delapan indikator R1701–R1708 digunakan untuk mengukur intensitas kerawanan pangan, mulai dari kekhawatiran terhadap ketersediaan pangan hingga deprivasi akut.

Tabel 4. Akses Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Indikator FIES (N = 298)

No.	Indikator	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)
1	R1701	Pernah khawatir kehabisan makanan	25,50	74,20	0,30
2	R1702	Tidak dapat makan sehat dan bergizi	13,10	86,90	–
3	R1703	Hanya makan sedikit jenis makanan	11,70	88,30	–
4	R1704	Melewatkan waktu makan	4,40	95,60	–
5	R1705	Makan lebih sedikit dari kebutuhan	7,70	92,30	–
6	R1706	Kehabisan makanan	5,40	94,60	–
7	R1707	Merasa lapar tetapi tidak makan	2,30	97,70	–
8	R1708	Tidak makan sehari-hari	2,00	98,00	–

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, Data Diolah 2025

Hasil FIES menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga penerima remitansi relatif mampu mempertahankan akses pangan minimum. Namun, 25,50% rumah tangga mengalami kekhawatiran kehabisan makanan (R1701), mencerminkan kerentanan psikologis meski belum mengarah pada deprivasi fisik. Sebesar 13,10% responden tidak dapat makan sehat dan bergizi (R1702) dan 11,70% hanya mengonsumsi sedikit variasi pangan (R1703). Temuan ini mengindikasikan adanya potensi *hidden hunger* atau kekurangan gizi mikro akibat rendahnya diversifikasi pangan. Indikator deprivasi akut memperlihatkan angka yang sangat rendah, misalnya hanya 2,00% responden yang pernah tidak makan sehari-hari (R1708). Hal ini menunjukkan peran remitansi sebagai penyangga ekonomi terhadap kondisi kelaparan akut, meskipun tidak sepenuhnya meniadakan kecemasan pangan dan keterbatasan variasi konsumsi.



Gambar 1. Radar Chart: Indikator Akses Terhadap Makanan Rumah Tangga

Sumber: Pengolahan data primer, 2025

PEMBAHASAN

Remitansi sebagai Mekanisme Sosial-Budaya dalam Struktur Matrilineal

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar remitansi rumah tangga berasal dari anak sebanyak 80,54%, sementara kontribusi dari kerabat lain relatif kecil. Pola ini sejalan dengan norma kekerabatan Minangkabau yang menempatkan anak sebagai penopang ekonomi ibu, meskipun anak telah menikah atau merantau. Fenomena ini konsisten dengan teori remittance as cultural reproduction, di mana remitansi tidak semata berfungsi sebagai aliran finansial, tetapi juga sebagai sarana memperkuat legitimasi peran ibu dalam struktur matrilineal (Sanday, 2002b)

Secara empiris, temuan ini bersesuaian dengan kajian (Moniruzzaman, 2020), yang menunjukkan bahwa remitansi secara signifikan memperbaiki akses pangan dan kualitas konsumsi rumah tangga migran, khususnya dalam konteks masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini menegaskan bahwa remitansi dapat dipahami sebagai mekanisme adaptif yang berakar pada solidaritas keluarga sekaligus sarana mempertahankan kedaulatan pangan.

Karakteristik Sosio-Demografis Ibu dan Kapasitas Pengelolaan Remitansi

Analisis demografis memperlihatkan bahwa sebagian besar penerima remitansi berusia lanjut yaitu 60–69 tahun dan berstatus janda akibat cerai mati sebanyak 74,84%. Kondisi ini menegaskan fungsi remitansi sebagai *substitution income* untuk menopang keberlangsungan hidup rumah tangga tanpa pasangan laki-laki. Dalam struktur matrilineal, situasi tersebut memperkuat posisi ibu sebagai pengelola tunggal sumber daya rumah tangga.

Namun, rendahnya tingkat Pendidikan lebih dari sepertiga ibu tidak memiliki ijazah SD mencerminkan keterbatasan literasi gizi dan finansial. Temuan ini memperkuat argumen (Pratikto & et al., 2020), yang menekankan bahwa rendahnya kapasitas manajerial ibu berpotensi membatasi efektivitas remitansi dalam meningkatkan ketahanan pangan. Dengan demikian, remitansi memang menyediakan akses ekonomi, tetapi kualitas pengelolaan sangat bergantung pada kapasitas literasi individu.

Remitansi dan Akses Pangan Rumah Tangga

Hasil pengukuran menggunakan *Food Insecurity Experience Scale* (FIES) memperlihatkan bahwa remitansi efektif dalam mengurangi kerentanan pangan ekstrem. Hanya 2,00% rumah tangga yang melaporkan pengalaman tidak makan seharian, yang menandakan fungsi remitansi sebagai penyangga ekonomi dalam mencegah deprivasi akut.

Namun, 25,50% rumah tangga masih mengalami kecemasan pangan, sementara 13,10% melaporkan tidak dapat mengonsumsi makanan sehat dan bergizi. Kondisi ini menunjukkan bahwa remitansi lebih efektif menekan kelaparan akut dibanding meningkatkan kualitas konsumsi. Temuan tersebut sejalan dengan studi terbaru di Sri Lanka yang menyatakan bahwa remitansi memang meningkatkan pengeluaran pangan, tetapi tidak selalu berkontribusi pada diversifikasi diet atau perbaikan gizi mikro (Wijesiri & et al., 2024).

Untuk memperjelas keterkaitan antara remitansi, struktur matrilineal, dan kedaulatan pangan rumah tangga, Tabel 5 menyajikan ringkasan temuan utama beserta implikasi akademiknya. Tabel ini mengintegrasikan data deskriptif mengenai asal remitansi, struktur kekerabatan Minangkabau, peran ibu dalam pengambilan keputusan pangan, serta kondisi

kedaulatan pangan rumah tangga. Dengan penyajian konseptual ini, pembaca dapat lebih mudah memahami bagaimana pola aliran remitansi tidak hanya berfungsi sebagai dukungan ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi nilai budaya dan mekanisme sosial yang memperkuat otoritas ibu dalam rumah tangga.

Tabel 5. Keterkaitan Antara Remitansi, Struktur Matrilineal, dan Kedaulatan Pangan Rumah Tangga

Elemen Kunci	Temuan Utama	Implikasi Akademik
Asal Remitansi	80,54% remitansi berasal dari anak, 2,69% dari orang tua, 11,07% dari kerabat lain, 5,70% dari pihak non-kerabat.	Menunjukkan kewajiban moral anak dalam sistem matrilineal sekaligus memperkuat posisi ibu sebagai penerima dan pengelola sumber daya (Elfani, 2015; Sanday, 2002b)
Struktur Matrilineal	Ibu menempati pusat otoritas domestik dan menjadi penerima utama remitansi dari anak.	Remitansi anak bukan sekadar dukungan ekonomi, tetapi ekspresi nilai budaya yang menegaskan legitimasi ibu dalam rumah tangga.
Kedaulatan Pangan	2,00% rumah tangga mengalami kelaparan ekstrem; 25,50% mengalami kecemasan pangan; 13,10% tidak makan sehat.	Efektivitas remitansi bergantung pada literasi gizi, diversifikasi pangan, dan stabilitas aliran remitansi. Budaya matrilineal menyediakan legitimasi struktural, namun intervensi praktis tetap diperlukan.

Sumber: Data Susenas 2023, diolah penulis (2025).

Kekuasaan Ibu dalam Pengambilan Keputusan Pangan

Dalam konteks budaya Minangkabau, ibu memiliki legitimasi struktural untuk mengatur pengeluaran domestik dan memutuskan alokasi remitansi. Posisi ini diperkuat oleh simbol sosial bundo kanduang yang memposisikan perempuan sebagai penjaga sumber daya keluarga. Studi (Patricia & Hermawan, 2024) menunjukkan bahwa praktik akuntansi berbasis budaya Minangkabau mempertegas peran perempuan dalam mengelola sumber daya finansial rumah tangga, termasuk dalam hal pengeluaran pangan.

Meski demikian, dinamika keputusan tidak sepenuhnya individual. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa alokasi remitansi untuk investasi jangka panjang, seperti pendidikan anak, kerap dilakukan melalui musyawarah keluarga (Ambler et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan ibu dalam rumah tangga Minangkabau bersifat dominan tetapi tetap terbuka terhadap mekanisme kolektif dalam konteks tertentu.

Implikasi terhadap Kebijakan: Kedaulatan Pangan Rumah Tangga

Budaya matrilineal Minangkabau memberikan landasan struktural yang kuat bagi perempuan sebagai kepala rumah tangga untuk memegang otoritas dalam pengelolaan remitansi. Posisi ibu sebagai pengambil keputusan utama memungkinkan alokasi sumber daya finansial lebih responsif terhadap kebutuhan pangan keluarga, sekaligus memperkuat legitimasi sosial budaya. Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya keterbatasan dalam kualitas konsumsi dan diversifikasi pangan, yang mencerminkan bahwa remitansi semata tidak cukup untuk menjamin kedaulatan pangan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, intervensi kebijakan berbasis literasi gizi dan edukasi keuangan menjadi sangat penting. Peningkatan kapasitas ibu dalam pengelolaan remitansi dapat memperbaiki diversifikasi diet, meningkatkan kualitas konsumsi, dan mengurangi risiko hidden hunger. Selain itu, kebijakan proteksi sosial yang sensitif gender juga diperlukan untuk mendukung stabilitas aliran remitansi, khususnya bagi ibu yang berstatus janda atau berada pada kelompok usia lanjut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Afrika Barat (Adjovi & et al., 2025), yang menunjukkan bahwa remitansi merupakan mekanisme penting dalam menghadapi guncangan ekonomi, tetapi efektivitasnya meningkat bila diintegrasikan dengan kebijakan pangan nasional dan intervensi sosial yang kontekstual. Dengan demikian, remitansi menyediakan basis ekonomi, sementara nilai budaya matrilineal memberikan legitimasi struktural, namun keberlanjutan kedaulatan pangan rumah tangga tetap bergantung pada kapasitas literasi, dukungan kebijakan, dan intervensi praktis.

Secara lebih luas, implementasi kebijakan yang memperkuat literasi gizi, edukasi keuangan, dan proteksi sosial ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal 2 (Zero Hunger)* melalui pengurangan kerawanan pangan, peningkatan akses pangan bergizi, dan diversifikasi diet. Selaras dengan itu, kebijakan yang mendorong pengelolaan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab juga mendukung *SDG 12 (Responsible Consumption and Production)*, dengan menekankan konsumsi pangan yang berkelanjutan dan optimalisasi alokasi remitansi di tingkat rumah tangga. Dengan pendekatan ini, remitansi tidak hanya menjadi aliran ekonomi, tetapi juga instrumen strategis bagi kedaulatan pangan, yang mengintegrasikan dimensi sosial-budaya, kapasitas individu, dan kerangka kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak merupakan sumber utama remitansi bagi rumah tangga matrilineal di Minangkabau, dengan kontribusi 80,54%, menegaskan peran dukungan antar generasi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Remitansi tidak hanya menyediakan bantuan finansial, tetapi juga meningkatkan akses rumah tangga terhadap pangan yang layak dan beragam, memperkuat kedaulatan pangan di tingkat mikro. Ibu sebagai pengelola remitansi memiliki peran strategis dalam alokasi sumber daya untuk konsumsi pangan, khususnya di rumah tangga janda.

Keterbatasan penelitian meliputi penggunaan data *cross-sectional* yang tidak menangkap dinamika temporal remitansi, belum mengukur besaran dan pola penggunaannya secara kuantitatif, serta belum diterapkan pemodelan lanjutan untuk mengaitkan asal remitansi dengan indikator kedaulatan pangan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan pemodelan persamaan struktural atau *path analysis*, termasuk pengukuran literasi konsumsi dan akses pasar.

Temuan memiliki implikasi kebijakan untuk *SDG 2 (Zero Hunger)* dan *SDG 12 (Responsible Consumption and Production)*. Remitansi yang dikelola strategis melalui kepemimpinan ibu dapat mengurangi kerawanan pangan (Bank, 2024; International Fund for Agricultural Development, 2021). Kebijakan perlu memperkuat kapasitas perempuan dalam perencanaan konsumsi, literasi gizi, dan diversifikasi pangan lokal (Cerdà-Bautista et al., 2023; Manogna & Kulkarni, 2025), serta mendorong pola konsumsi berkelanjutan melalui pelatihan urban farming dan promosi produk lokal (Cassells et al., 2024). Optimalisasi remitansi mendukung kedaulatan pangan rumah tangga sekaligus agenda pembangunan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adams, R. H., & Page, J. (2005). Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries? *World Development*, 33(10), 1645–1669. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2005.05.004>
- Adjovi, S., & et al. (2025). Remittances, social protection, and food security in West Africa. *Food Security*, 17(1), 105–124. <https://doi.org/10.1007/s44187-025-00465-9>
- Ambler, K., Aycinena, D., & Yang, D. (2015). Remittances and the problem of control: A field experiment among migrants from El Salvador. *Journal of Development Economics*, 116, 62–78. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.03.005>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023: Metadata dan Desain Sampel*. <https://www.bps.go.id>
- Bank, W. (2024). *International Day of Family Remittances – SDGs*. <https://www.un.org/en/observances/remittances-day/SDGs>
- BPS Sumbar. (2024). Provinsi sumatera barat dalam angka 2024. *Badan Statistik Provinsi Sumatera Barat*, 54, 282–283. <https://sumbar.bps.go.id/publication/2020/04/27/0bde2141fda787c1f0e923bf/provinsi-sumatera-barat-dalam-angka-2020.html>
- Campos, E. (2023). *Remittances: A lifeline for food security*. <https://blogs.worldbank.org/en/peoplemove/remittances-lifeline-food-security>
- Cassells, D., Costantini, L., Ashery, A. F., Gadge, S., Pires, D. L., Sánchez-Cortés, M. Á., Santoro, A., & Omodei, E. (2024). *A 72h exploration of the co-evolution of food insecurity and international migration*. <https://arxiv.org/abs/2407.03117>
- Cerdà-Bautista, J., Tárraga, J. M., Sitokonstantinou, V., & Camps-Valls, G. (2023). *Assessing the causal impact of humanitarian aid on food security*. <https://arxiv.org/abs/2310.11287>
- Clapp, J. (2017). Food self-sufficiency: Making sense of it, and when it makes sense. *Food Policy*, 66, 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.12.001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- de Haas, H., Castles, S., & Miller, M. J. (2020). *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World* (6th ed.). Macmillan International Higher Education.

- Dewi, M. R., & Yulhendri, Y. (2021). Kontribusi wanita nelayan (istri nelayan) terhadap pendapatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 284–292. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11139>
- Elfani, M. (2015). A spatial analysis on international remittances, food consumption and deprivation in Indonesia. *Journal of ASEAN Studies*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.21512/jas.v3i1.752>
- FAO. (2023). *HFIAS: Household Food Insecurity Access Scale*. <https://www.fantaproject.org/>
- Food and Agriculture Organization. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2019*. <https://www.fao.org/publications/sofi/2019>
- for Agricultural Development, I. F. (2021). *Remittances and Resilience: How Remittances Support Food Security, Nutrition and the Rural Poor*. <https://www.ifad.org/en/web/knowledge/publication/asset/41964740>
- International Fund for Agricultural Development. (2021). *Remittances and Resilience: How Remittances Support Food Security, Nutrition and the Rural Poor*. <https://www.ifad.org/en/web/knowledge/publication/asset/41964740>
- Knight, J. (2015). Gender, Kinship and Livelihoods: Understanding the Role of Women in Matrilineal Societies. *Gender, Place & Culture*, 22(9), 1228–1245. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2014.939153>
- Manogna, R. L., & Kulkarni, N. (2025). *Does the financialization of agricultural commodities impact food security? An empirical investigation*. <https://arxiv.org/abs/2502.05560>
- Moniruzzaman, M. (2020). The impact of remittances on household food security: Evidence from a survey in Bangladesh. *Migration and Development*, 11(3), 352–371. <https://doi.org/10.1080/21632324.2020.1787097>
- Nahar, F. H., & Arshad, M. N. (2024). Effects of remittances on poverty reduction: The case of Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*. <https://doi.org/10.22146/jieb.28678>
- Patricia, M., & Hermawan, A. (2024). Bundo Kandang accounting: Women's financial role in Minangkabau households. *Economies*, 12(6), 163. <https://doi.org/10.3390/economies12060163>
- Pratikto, H., & et al. (2020). Household financial literacy, remittances, and food security: Evidence from Southeast Asia. *Economies*, 8(4), 89. <https://doi.org/10.3390/economies8040089>
- Sanday, P. R. (2002a). *Femmes au Centre: Vie dans un Matriarcat Moderne*. In *Cornell Presses Universitaires*. New York: Ithaca.
- Sanday, P. R. (2002b). *Women at the center: Life in a modern matriarchy*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=yeG9UGz4_08C&oi=fnd&pg=PR9&dq=sanday&ots=vvN-O8wLlY&sig=t4SqRK2V-RkST6qQj93NZw-SoUc
- Subramaniam, Y., Masron, T. A., & Azman, N. H. (2022). Remittances and food security. *Journal of Economic Studies*, 49(4), 699–715. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2020-0239>
- Taylor, J. E. (2016). International Migration and Economic Development. *International Handbook on Migration and Economic Development*, 3–28. <https://doi.org/10.4337/9781782548064.00008>
- Wijesiri, D., & et al. (2024). Do remittances improve food security? Evidence from Sri Lanka. *Journal of Population Economics*, 37(2), 415–442. <https://doi.org/10.1007/s00148-024-00912-7>
- Yang, D. (2008). Risk, migration, and rural financial markets: Evidence from earthquakes in El Salvador. *Social Research: An International Quarterly*. <https://muse.jhu.edu/pub/1/article/527621/summary>